

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas menganut kepercayaan atau agama Islam dimana banyak kesalahan perspektif sehingga menjadikan agama sebagai tameng untuk menerapkan prinsip patriarkis dan memojokkan gender lainnya. Sebagai pendukung, terdapat penelitian di Sri Lanka yang menyatakan bahwa peran agama yang telah menciptakan akar kecenderungan dominasi laki-laki. Akibatnya, perempuan menjadi kelompok yang terpinggirkan termasuk dalam politik dan pekerjaan. Disparitas ini sebenarnya sudah berakar dari tingkat keluarga, dimana peran perempuan dalam berbagai hal dalam lingkup kecil ini sangat terbatas (Setyawan, 2020).

Indonesia menjunjung tinggi persamaan dan sehingga kaum minoritas dapat dengan resmi menuntut kesetaraan yang adil akibat tidak dimanusiakan oleh manusia sesamanya. Alasan mengapa perempuan menjadi perhatian utama yang seakan diprioritaskan dengan gender lainnya bukan tanpa alasan. Hal ini bukan berarti perempuan nomor satu sedangkan yang lainnya dinomorduakan. Ini disebabkan lintas sejarah yang mana berdasarkan faktanya, perempuan paling menjadi korban dalam sistem masyarakat dan mendapatkan kelas terakhir (Rofiah, 2010).

Pembangunan berkelanjutan tersebut tertuang pada sejarah tanggal 25 Oktober 2015 PBB menyetujui Agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia melalui 17 poin yang diusung dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang kemudian dinamakan *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Ini adalah peristiwa penting dari berbagai sudut pandang penilaian yang jelas diungkapkan mengenai berkelanjutannya model pembangunan saat ini meliputi tingkat lingkungan hidup termasuk juga ekonomi dan sosial. Pelaksanaan agenda tersebut memerlukan keterlibatan yang kuat dari seluruh anggota masyarakat (Cordova & Celone, 2019).

Tentu dengan memaksimalkan potensi manusia yang utuh dapat mendukung pembangunan berkelanjutan ini dan menjadikan dunia yang lebih baik lagi. Memaksimalkan potensi manusia salah satunya memberikan ruang yang nyaman bagi masyarakat untuk berkembang dan berguna untuk sekitarnya. Hal ini akan terhambat apabila terjadi diskriminasi dan ketimpangan dan faktanya banyak terjadi pada perempuan. Perempuan juga memegang peranan yang sangat besar sebab populasinya yang kurang lebih setengah dari populasi dunia (Ali. & Purwadi., 2017). Tentu perempuan juga diharapkan memberikan sumbangsih yang maksimal dalam pembangunan berkelanjutan ini. Maka penting untuk memperhatikan kesejahteraan perempuan agar muncul keseimbangan hingga akhirnya pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals (SDGs)* terlaksana dengan sempurna sesuai target ditahun 2030.

Sejatinya, manusia memiliki dua pokok kewajiban dalam membangun masyarakat yang majemuk. Kedua kewajiban itu adalah menjunjung hak asasi manusia dan menjunjung kewajiban asas manusia. Keduanya sejajar dan terealisasi secara beriringan. Hak asasi manusia harus hak asasi dan kewajiban asas manusia wajib berjalan seiringan dan tidak secara terpisah. Hak lebih dititik beratkan pada hak perindividu sedangkan kewajiban asas manusia lebih dititik beratkan pada kewajiban terhadap orang lain. Jika realisasi kewajiban asas manusia lebih melesat dari pada kewajiban asas manusia, hal ini dapat menimbulkan kriminalitas terhadap hak orang lain (Dewi Ratnawati, Sulistyorini Sulistyorini, 2019).

Indonesia dengan mayoritas beragama muslim patut menjadi bahan pertimbangan pula sebab di dunia yang modern ini, spiritualitas juga memberikan sumbangsih disegala bidang termasuk dalam ketimpangan gender. Berdasar sejarah, di Indonesia terdapat gerakan Islam yang turut memerangi isu-isu gender termasuk kekerasan pada perempuan. Salah satunya adalah gerakan perempuan Muhammadiyah (Aisyiyah) dan Nahdatul Ulama (Muslimat) yang muncul sebagai lembaga keislaman yang memperdulikan perempuan dengan dibentuknya komisi keperempuanan yang tentu dihadirkan untuk menjadi penyeimbang dan pasti berdasarkan Al-Quran dijelaskan bahwa Al-Quran adalah firman pemisah antara yang hak dan batil (Suhendra, 2012).

Dengan memperhatikan konteks sejarah gerakan Islam di Indonesia, terdapat pemahaman yang dalam akan pentingnya memerangi isu-isu gender, termasuk kekerasan terhadap perempuan, yang semakin ditekankan oleh *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah (melalui Aisyiyah) dan Nahdlatul Ulama (melalui Muslimat) menjadi pelaku penting dalam menggalang dukungan untuk tujuan-tujuan SDGs yang berkaitan dengan *gender equality* (kesetaraan gender) dan perdamaian, keadilan dan lembaga yang kuat (*peace, justice, and strong intuitions*).

Secara khusus, Aisyiyah dan Muslimat, sebagai lembaga keislaman yang terkemuka, telah mengadopsi pendekatan yang inklusif terhadap isu-isu perempuan dengan membentuk komisi keperempuanan. Pembentukan komisi ini tidak hanya menggambarkan kesadaran akan pentingnya peran dan kebutuhan perempuan dalam konteks agama dan masyarakat, tetapi juga menunjukkan komitmen mereka terhadap pencapaian tujuan-tujuan SDGs yang berkaitan dengan *gender equality* dan keadilan.

Pendekatan yang diambil oleh Aisyiyah dan Muslimat dalam memperjuangkan hak-hak perempuan tidak hanya didasarkan pada kebijakan internal organisasi, tetapi juga merujuk pada prinsip-prinsip Al-Quran sebagai landasan utama. Dalam Al-Quran, dipahami bahwa kitab suci tersebut adalah panduan antara yang *haq* (benar) dan *bathil* (salah), serta mengajarkan prinsip keadilan dan kesetiaan bagi manusia. Oleh karena itu, tindakan yang menghasilkan diskriminasi, termasuk diskriminasi gender, dianggap

bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang diakui dalam agama Islam. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Aisyiyah dan Muslimat, dalam memerangi meningkatkan kedaulatan perempuan dan membuktikan bahwa perempuan juga dapat memberikan sumbangsih pada pembangunan berkelanjutan tidak hanya merupakan bagian dari gerakan sosial, tetapi juga merupakan manifestasi pemahaman arti yang mendalam akan pedoman Islam yang menekankan pada kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan gender (Mokhtar et al., 2021).

Maka dari itu, masyarakat Indonesia yang digadang-gadang ramah dengan hak asasi manusia yang anti diskriminasi akan tetapi disisi lain terlalu banyak diskriminatif yang sifatnya patriarkis. Dua perspektif yang berlawanan ini menjadi kajian yang perlu dipertimbangkan sebab kesetaraan gender atau *gender equality* menjadi salah satu poin yang diprakarsai para pemimpin dunia dalam mensukseskan pembangunan berkelanjutan untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan pada tahun 2030.

Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi sosial aktivis perempuan Islam dalam implementasi agenda pembangunan dunia *Sustainable Development Goals (SDGs)* pada organisasi Islam di Kota Malang?

1.2. Manfaat Penelitian

1.2.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam kajian sosiologis mengenai perspektif perempuan Islam untuk mendukung agenda pembangunan dunia *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan baru mengenai konstruksi sosial aktivis perempuan Islam dalam implementasi agenda pembangunan dunia *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada organisasi Islam di Kota Malang).

1.2.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan bacaan, referensi dan bahan kajian untuk program studi Sosiologi mengenai konstruksi sosial aktivis perempuan Islam dalam implementasi agenda pembangunan dunia *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada organisasi Islam di Kota Malang). Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai organisasi Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan pula dapat menambah wawasan serta pengetahuan baru bagi masyarakat.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi sosial aktifis perempuan Islam dalam implementasi agenda pembangunan dunia *Sustainable Development Goals (SDGs)* pada organisasi Islam di Kota Malang.

1.4. Definisi Konsep

1.4.1. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah keyakinan (klaim) dan sudut pandang (sudut pandang) yang mencakup kesadaran tentang bagaimana orang berinteraksi satu sama lain melalui budaya dan masyarakat dikenal sebagai modal konstruksi sosial. Ini termasuk keyakinan bahwa komponen penting dari realitas konkret dan abstrak semuanya dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh dari orang lain yang berasal dari daerah tersebut (Rory, 1997). Konstruktivisme sering dikenal sebagai konstruksi sosial, adalah teori yang menekankan pentingnya komunikasi aktif dalam memperoleh pengetahuan, signifikansi, konvensi, dan standar kerja. Prinsip dasar dari teori konstruksi sosial adalah bahwa beberapa interaksi simbolik kelompok sosial menghasilkan pengetahuan. Lingkungan sosial membentuk realitas, yang merupakan hasil dari pengalaman budaya dan kelompok (realitas yang dibangun secara sosial, produk dari kelompok dan kehidupan budaya) (W. & Keren A. Fross, n.d.).

1.4.2. Sustainable Development Goals (SDGs)

Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) yang tidak tercapai sampai akhir 2015, diikuti oleh Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Selain memperkuat perdamaian global dalam menghadapi konflik besar, *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan rencana aksi manusia (*people*), bumi (*planet*), dan *kemakmuran* (*profit*). Dalam lima belas tahun ke depan, tujuan-tujuan ini akan berfungsi sebagai katalis untuk tindakan di bidang-bidang yang signifikan bagi manusia dan planet (bumi) yaitu: manusia, perdamaian, kemakmuran, dan kemitraan (Wahyuningsih, 2018). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan ambisi manusia sambil juga memajukan kebaikan bersama. Pembangunan berkelanjutan harus tampak seperti pendekatan seimbang yang menyeimbangkan antara kebutuhan untuk memerangi kemiskinan dan eksplorasi sumber daya alam sambil juga mencegah kerusakan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan memberi setiap orang kesempatan terbaik untuk mencapai tujuan pribadi mereka tanpa mengorbankan generasi mendatang (Sutamihardja, 2004).

1.4.3. Aktivistis Perempuan Islam

Aktivistis perempuan Islam adalah individu yang berkomitmen untuk memperjuangkan hak-hak perempuan serta nilai-nilai Islam dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi (Marwing & Yunus, 2021). Mereka memainkan peran penting

dalam mempromosikan kesetaraan gender, keadilan, dan perdamaian dalam masyarakat. Dalam konteks organisasi Islam di Indonesia, terdapat dua lembaga utama yang memperjuangkan hak-hak perempuan: Aisyiyah dari Muhammadiyah dan Muslimat dari Nahdatul Ulama (NU). Kedua organisasi ini memiliki tujuan yang serupa dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kegiatan mereka. Mereka membentuk komisi keperempuanan dan berbagai program untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu perempuan dalam masyarakat. Sumber-sumber utama pemahaman tentang aktivis perempuan Islam biasanya berasal dari studi akademis, literatur Islam, serta pengalaman dan pandangan langsung dari aktivis perempuan Islam itu sendiri.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti merupakan alat penting yang mampu mengungkap fenomena sosial di lapangan. Dalam metode penelitian kualitatif akan menganalisis setiap kejadian dan tindakan yang diuraikan melalui kalimat secara deskriptif. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk lebih memahami pengalaman subjek yang akan diteliti dan memungkinkan untuk lebih mendalami bagaimana keputusan dibuat serta memberikan wawasan yang lebih terperinci bagaimana fenomena dapat terjadi (Rofiah, 2010). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memahami kondisi suatu konteks

dengan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai kondisi pada konteks yang alami dan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Data yang diambil dari penelitian ini bersumber dari para aktivis perempuan Islam, sehingga pengambilan data dilaksanakan dengan melakukan pengamatan setiap kegiatan serta wawancara (Fadli, 2021).

1.5.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Pemeriksaan terhadap semua aspek lingkungan sosial dilakukan dalam aplikasi penelitian studi kasus semacam ini. Selanjutnya, studi kasus adalah jenis penelitian lain yang digunakan untuk mengidentifikasi kejadian sosial yang ada di lokasi tertentu karena peneliti ingin mengamati dan menyelidiki lebih dalam untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti mencoba memahami suatu kasus spesifik terkait perempuan dengan berbekal pemahaman awal peneliti. Jenis penelitian ini digunakan untuk melihat konstruksi sosial aktivis perempuan Islam dalam implementasi agenda pembangunan dunia *Sustainable Development Goals (SDGS)* pada Organisasi Islam di Kota Malang.

1.5.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah latar sosial di mana tiga komponen hadir: pelaku, lokasi, dan tindakan yang akan dipantau (Nasution, 2003). Penelitian dilakukan di Kota Malang, yaitu di markas organisasi perempuan Islam Aisyiyah, yang terletak di Jalan

Gajayana No. 28B di Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru. Organisasi Islam Muslimat dapat ditemukan di Mergosono, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, di Kol. Sugiono 3B No. 331A. Tujuan peneliti melakukan penelitian pada kantor-kantor tersebut sebab lokasi tersebut ini adalah kantor pusat para perempuan melakukan segala aktifitas keorganisasian. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian di tempat-tempat lain yang berhubungan dengan Aisyiyah dan Muslimat.

1.5.4. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih subjek berdasarkan berbagai pertimbangan sebagai contoh orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diinginkan atau diharapkan peneliti. Subyek juga dipilih dengan asumsi orang yang paling menguasai topic penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan hasil atau situasi sosial yang diteliti. Melalui teknik ini diharapkan menghasilkan penelitian berkualitas dan berhasil menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2016). *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini karena informan yang dipilih merupakan orang-orang yang paling memahami inti yang akan diteliti.

1.5.5. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti secara langsung, tanpa menggunakan perantara, dari subjek penelitian. Pengamatan, wawancara,

dan dokumentasi adalah beberapa metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi tersebut. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari para perempuan Islam Aisyiyah dan Muslimat dengan kompetensi yang memahami persoalan yang diinginkan peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang dikumpulkan peneliti secara tidak langsung. Informasi ini dikumpulkan dari studi sebelumnya, buku, jurnal, makalah, dan situs web yang relevan dengan penelitian ini yaitu konstruksi sosial aktivis perempuan Islam dalam implementasi agenda pembangunan dunia *Sustainable Development Goals (SDGS)* pada Organisasi Islam Aisyiyah di Kota Malang.

1.5.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pihak-pihak terkait diamati, diwawancarai, dan informasi mereka didokumentasikan. Secara alami, penelitian semacam ini mengharuskan peneliti memiliki pemahaman menyeluruh tentang topik yang diamati. Tujuan berikut dicapai oleh implementasi lapangan studi:

a. Observasi

Observasi merupakan proses mengamati subjek dan lingkungannya secara langsung. Tujuan pengamatan adalah untuk memberikan deskripsi peristiwa, peserta, dan pentingnya kegiatan seperti yang dirasakan oleh individu

yang menyaksikannya (Amalia, 2020). Pengamatan yang dilakukan yakni mengamati konstruksi sosial aktivis perempuan Islam dalam implementasi agenda pembangunan dunia *Sustainable Development Goals (SDGS)* pada Organisasi Islam Aisyiyah dan Muslimat di Kota Malang.

b. *In-depth Interview*

In-depth interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi serta ide-ide melalui tanya jawab dengan topik tertentu (Esterberg, 2002). Dengan melakukan *in-depth interview*, peneliti akan mengetahui hal-hal yang mendalam tentang fenomena yang terjadi. Peneliti melakukan *in-depth interview* terhadap konstruksi sosial aktivis perempuan Islam dalam implementasi agenda pembangunan dunia *Sustainable Development Goals (SDGS)* pada Organisasi Islam Aisyiyah dan Muslimat di Kota Malang. Alasan dilakukannya *in-depth interview* adalah agar peneliti mendapatkan informasi secara langsung dan memperoleh data yang benar dari subjek penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumen pada penelitian mengambil bentuk banyak gambar yang menunjukkan tindakan subjek. Dokumentasi penelitian mengambil bentuk file yang dapat diakses dan digunakan peneliti dari subjek untuk menambahkan data dan informasi ke penelitian (Fadli, 2021).

1.5.7. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini didasarkan pada metodologi Miles, Huberman, dan Saldana. Miles, Huberman, dan Saldana mengklaim bahwa penelitian interaktif dan berkelanjutan diperlukan sampai pada titik di mana kejenuhan data terjadi. Siklus prosedur penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lihat ke dalamnya. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, model interaktif berikut adalah sebagai berikut:

a. Kondensasi Data

Melalui memilih, meringkas, dan memusatkan item yang sesuai dengan tujuan penelitian, jumlah data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan berkurang. Menyortir, mengklasifikasikan, dan mengabstraksi catatan lapangan, wawancara, dan pengamatan membantu peneliti mengurangi jumlah data dalam langkah ini.

b. Penyajian Data

Presentasi data muncul setelah reduksi atau peringkasan data. Setelah analisis, catatan lapangan dan catatan wawancara yang berisi data dari observasi dan wawancara disajikan. Untuk mengklasifikasikan dan mengatur informasi yang diperoleh dari wawancara, kode data digunakan dan catatan lapangan, memfasilitasi analisis cepat dan sederhana oleh para peneliti. Daftar awal kode yang mematuhi persyaratan wawancara dan

observasi diproduksi oleh peneliti. Setiap bagian data dibuat refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

c. Verifikasi Data dan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi. Dari data yang dipadatkan dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang dibuktikan dengan bukti kuat yang dikumpulkan selama fase pengumpulan data. Masalah dan pertanyaan yang diajukan oleh para peneliti sejak awal dibahas dalam kesimpulan ini. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi. Dari data yang dipadatkan dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang dibuktikan dengan bukti kuat yang dikumpulkan. Kesimpulan ini memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang peneliti ajukan sedari awal.

1.5.8. Uji Keabsahan Data

Tingkat kebenaran yang ada antara data yang benar-benar terjadi pada objek yang diteliti dan data yang dimaksudkan untuk ditulis atau dilaporkan yaitu, jaminan bahwa keduanya identik disebut sebagai validitas data. Untuk memastikan validitas, diperlukan pendekatan penilaian data berdasarkan empat kriteria kepercayaan, keahlian, ketergantungan, dan kepastian. Pendekatan triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk memverifikasi keakuratan data. Teknik ini merupakan teknik yang bertujuan untuk mengecek kebenaran data dari sumber yang lain (Prayitno, 2021).

